

**ETIKA BERBUSANA ADAT BALI DALAM PERSEMBAHYANGAN  
DI PURA MANDIRA TAMAN SARI KOTA PALOPO**

***ETHICS OF BALINESE TRADITIONAL CLOTHES IN PRAYER  
AT MANDIRA TAMAN SARI TEMPLE PALOPO CITY***

Desak Made Suartini  
Universitas Cokroaminoto Palopo  
suartini\_desak@gmail.com

---

Riwayat Jurnal  
Artikel diterima :  
Artikel direvisi :  
Artikel disetujui :

---

**ABSTRAK**

Perkembangan jaman telah memberi dampak pada perkembangan penggunaan busana sembahyang adat Bali. Masyarakat mulai mengikuti *trend* yang beberapa tidak beretika dan tidak sopan apabila digunakan pada persembahyangan bersama. Berkembangnya *trend* busana yang kurang layak telah banyak digunakan, sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan etika dalam berbusana ke pura baik pada hari raya maupun pada hari-hari tertentu. Busana sembahyang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu dewa angga, *Manusa Angga* dan bhuta angga. *Dewa Angga* yaitu busana untuk bagian kepala hingga leher. *Manusa Angga* yaitu busana dari leher hingga pinggang dan *Bhuta Angga* yaitu busana dari pinggang hingga kaki. Bagian kepala pada pria ditutupi dengan sesuai dengan etikanya, mulai dari lipatan hingga ikatannya, sementara pada wanita etikanya tidak mengurai rambut, namun membuat bentuk pusungan dengan menambahkan aksesoris sewajarnya. Pada *Manusa Angga* pria menggunakan kemeja atau safari sementara pada wanita menggunakan kebaya yang sopan dengan warna putih. Selain penggunaan kebaya penggunaan selendang juga memiliki etika, yaitu bentuk ikatan yang berada didepan agak kesamping kiri, bukan diikatkan pada bagian belakang. Bagian *Bhuta Angga* pada pria menggunakan kamen dengan kancut dan dibungkus sesaput yang dibuat sejengkal dari telapak kaki, sementara untuk wanita menggunakan kamen yang setinggi mata kaki.

Kata Kunci : Etika, Berbusana, Adat Bali, Persembahyangan

---

**ABSTRACT**

*The development of era has had an impact on the development use of traditional Balinese prayer clothes. People are starting to follow trends that some are unethical and disrespectful when used in communal prayers. These clothes need to be designed or the user needs to adjust the use by adding or coating with other appropriate materials. The*

---

---

*implementation of the temple prayer will provide comfort both for others and for yourself. The development of inappropriate fashion trends has been widely used, more comprehensive understanding is needed regarding ethics in dressing to the temple, both on feastday and on certain days.*

*Prayer clothes are grouped into three parts, namely Dewa Angga, Manusa Angga and Bhuta Angga. Dewa Angga is clothing for the head to the neck. Manusa Angga is clothing from neck to waist and Bhuta Angga is clothing from waist to feet. The head of men is covered according to ethics, starting from the folds to the ties, while in women the ethics are not to untie the hair, but to make a pusungan shape by adding appropriate accessories. In Manusa Angga, men wear shirts or safaris, while women wear a polite white kebaya. In Additional to the use of kebaya, the use of a scraf also has ethics, namely the form of a bond that is in the front slightly to the left, not tied at the back. The Bhuta Angga section for men uses kamen with kancut and wrapped in a sesaput made an inch from the sole of the foot, while for women it uses ankle high kamen.*

*Keywords : Ethics, Clothing, Balinese Custom, Prayer.*

---

## **I. Pendahuluan**

Agama Hindu meyakini akan adanya Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, ketiga dasar tersebut terdiri dari *Tattwa* (Filsafat), Etika (Susila), dan Ritual (Upacara). *Tattwa* adalah tuntunan pengetahuan hidup, Susila yaitu Etika dalam bersosial, dan upacara merupakan *yajna* atau tentang korban suci, (Mustawan, 2022). Tri Kerangka Dasar hendaknya dijalankan secara bersamaan, sehingga tidak ada bagian yang mendominasi, dengan demikian kehidupan dapat berjalan secara tenang dan damai. Tri Kerangka Dasar merupakan satu rangkaian pembelajaran agama, dimana bagian-bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Setiap tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari

Etika. Susila atau etika mengacu kepada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika bergaul, berkomunikasi, dan bertingkah laku, (Pidarta, 2000). Etika sebagai ilmu pengetahuan tidak hanya membahas kebiasaan yang semata-mata dasar dan bersandar pada hakekat manusia, yaitu suatu adat-istiadat yang berhubungan dengan pengertian baik atau buruk dalam tingkah laku manusia, yang terikat pada pengertian kesusilaan (moral). Etika tidak hanya berlaku pada pelaksanaan upacara atau perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, namun juga berlaku dalam aspek lain seperti cara berpakaian, cara menerima tamu atau hal-hal lainnya.

Etika dalam berpakaian/berbusana adat Bali telah diatur secara khusus, sehingga akan berbeda antara pakaian

sehari-hari, pakaian adat dan pakaian untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan. Oleh karena itu busana tidak hanya sekedar pelindung dari pengaruh cuaca, gigitan serangga atau benda tajam, namun memiliki makna tersendiri serta memiliki etika dalam pemakaiannya.

Busana adat Bali layaknya yang dimiliki adat-adat dari suku yang lain memiliki ciri khas serta memiliki waktu penggunaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu orang Hindu khususnya dari suku Bali tidak sembarangan menggunakan pakaian dan terdapat pembeda antara pakaian ketika ingin melakukan pemujaan di tempat suci atau dalam upacara adat lainnya.

Seiring dengan perkembangan dan didukung oleh pernyataan dalam piagam Campuan pada tahun 1961, maka penggunaan pakaian dalam pelaksanaan persembahyanga di pura sudah mulai menyesuaikan. Penyesuaian dimaksudkan bahwa pelaksanaan persembahyangan tidak harus menggunakan pakaian sembahyang sebagaimana tradisi di Bali, namun dapat menyesuaikan dengan sepanjang pakaian yang digunakan sopan dan beretika.

Penggunaan pakaian yang beretika dimaksudkan karena persembahyangan ke Pura merupakan pemujaan untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pemujaan itu dilaksanakan dalam bentuk material, dalam bentuk kata-kata, dan ada dalam bentuk pikiran. Beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi yaitu bersih secara lahir dan bathin (*sekala wahya dan niskala adyatmika*).

Kesucian prilaku juga penting untuk dilaksanakan terutama dalam persembahyangan di pura, karena dengan pensucian prilaku akan dapat memberi vibrasi yang positif sehingga akan memudahkan dalam berkonsentrasi untuk menghubungkan diri dengan sang pencipta beserta segala manifestasinya. Dalam kitab niti sataka disebutkan

*Keyurani na bhusayanti purusam harah na candrojvalah, na snanam na vilepanam na kusumam nalam krtah murdhaja, vanyeka samalankaroti purusam ya sanskrta dharyate, ksyante khalu bhusanani satatam vag bhusanam bhusanam, (Niti Sataka :15).*

Bukan karena kilauan gelang atau kalung permata, bukan karena kemewahan pakaian, bukan karena bau yang wangi, bukan pula karena bunga yang harum, melainkan karena ucapan halus dan baiklah yang membuat kecantikan seorang wanita. Semua busana yang lain akan sirna, karena ucapan yang baik dan benar adalah perhiasan yang sesungguhnya, (Somvir, 2003).

Penggunaan busana dalam persembahyangan ke pura dewasa ini di berikan kebebasan, baik pakaian adat maupun pakaian dinas. Dalam Piagam

Campuan tahun 1961 memang dibolehkan juga umat Hindu Bali bersembahyang ke Pura tidak menggunakan pakaian adat Bali. Apalagi bagi Umat Hindu yang bukan suku Bali. Mereka dapat sembahyang ke Pura menggunakan busana dinas, misalnya bagi militer dapat saja sembahyang memakai pakaian dinas militer, apalagi pada saat tengah berdinis di kantornya.

Berbusana dalam persembahyangan sangatlah penting, karena aktivitas ini adalah upaya dalam menghubungkan diri dengan sang pencipta yang maha suci. Busana persembahyangan disesuaikan dengan Etika yang seharusnya memakai busana yang tidak mengganggu konsentrasi karena sejatinya yang terpenting adalah pemujaan yang dilakukan bukan untuk bergaya atau hal lainnya.

Cara berbusana dewasa ini mestinya mengikuti norma-norma susila, etika, dan pertimbangan yang bijaksana. Penggunaan busana yang kurang beretika akan berpengaruh kepada tingkat konsentrasi orang lain, karena konsentrasi akan sangat ditentukan oleh keadaan pikiran seperti yang diungkapkan dalam *Sarasamuscaya* sloka 82,

*Sarvam Pasyati Caksusman Manoyuktana  
Caksusa, Manasi Vyakule Jate Pasyannapi  
Na Pasyati.*

Mata dikatakan dapat melihat berbagai benda, tiada lain sebenarnya pikiranlah yang menyertai mata, sehingga jika pikiran bingung maka nafsulah yang menguasai; maka pikiranlah yang memegang peranan *Dewa*.

Sarasamuccaya 86 juga menyebutkan  
*Parivratkamukasunamekasyam  
Pramadatanau, Kunapah  
Kaminibhaksyamiti Tisro Vikalpanah*

Ada Wiku (pendeta) yang melakukan brata, ada pemuda yang besar nafsu sex-nya, dan ada serigala yang sangat lapar. Ketiganya melihat seorang wanita cantik. Maka Wiku berkata: godaan, saya tidak melihatnya; si pemuda merah padam mukanya tiada henti memandangi wanita itu karena nafsu ingin segera menggauli; si serigala menetes air liurnya ingin memakan wanita itu, (Kajeng & Dkk, 2005).

Dari sloka di atas sangat jelas bahwa pikiranlah yang menguasai tingkah laku. Maka kendalikanlah pikiran menuju hal-hal yang baik (*dharma*) dengan berbagai latihan. Selain mengendalikan pikiran sebagai subjek juga sudah sepantasnya objek dalam hal ini adalah busana harus sesuai dengan etika dan sopan santun yang berlaku. Oleh karena itu dengan pengendalian dari subjek dan objek tersebut maka pelaksanaan komunikasi dengan sang pencipta yang maha suci akan dapat berjalan dengan nyaman.

Belakangan ini tampak bahwa Etika berbusana ke pura agak terganggu dengan

munculnya mode kebaya yang tipis dan transparan sehingga warna kulit dan lekuk tubuh si pemakai kelihatan dengan jelas. Tentunya pemandangan seperti ini tidak patut ditampilkan di pura, pada saat dibutuhkan kesucian pikiran dalam melakukan persembahyangan kepada yang maha suci. Etika dalam hal ini mempunyai peranan sangat penting untuk menjaga kesopanan dalam berpakaian atau berbusana.

Perkembangan jaman dan interaksi dengan kebudayaan luar yang semakin terbuka memberikan kemudahan-kemudahan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini juga berpengaruh pada perkembangan busana untuk sembahyang ke pura. Semakin beragamnya bahan yang tersedia baik corak, warna maupun jenis mempengaruhi keberadaan busana sembahyang. Masyarakat menjadi mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki sehingga terjadi perubahan-perubahan dalam penggunaan busana sembahyang ke pura.

Masyarakat berlomba-lomba agar tidak ketinggalan untuk mengikuti *trend* yang ada. Dengan bahan kebaya yang semakin bagus, baik kualitas maupun coraknya, membuat wanita tampak semakin

cantik dan mempesona. Namun penggunaan pakaian atau busana oleh wanita tidak didesign sedemikian rupa agar tampak lebih sopan (tidak terlalu seksi) bila dipakai untuk ke pura (sembahyang). Oleh kebanyakan generasi muda khususnya wanita bahan kebaya yang transparan tidak diberi lapisan dalam sehingga kulit akan tampak secara transparan.

Mengikuti *trend* akan lebih baik apabila tetap mengedepankan Etika berbusana, karena peserta sembahyang bukan hanya para wanita saja. Pergeseran/perubahan dalam berbusana sembahyang ke pura banyak terjadi. Perubahan yang terjadi menyentuh bagian sisi luar dari busana sembahyang, seperti warna busana yang berubah sesuai selera. Masyarakat semakin banyak mempunyai pilihan warna dalam berbusana, sehingga dapat menyesuaikan atau menyasikan antara warna kain/*kamben*, dengan baju/kebaya serta selendang/*anteng* yang dipergunakan. Perpaduan warna yang serasi dan harmonis memperkaya khasanah dalam berbusana sembahyang ke pura.

Bentuk busana sembahyang seperti kebaya terjadi perubahan juga di dalam penggunaannya. Bentuk-bentuk atau model-model baru dan menjadi *trend*, seperti model kebaya Kartini, model Sunda

atau yang lainnya. Pilihan bahan yang beraneka ragam memberi kesempatan masyarakat untuk membuat busana sesuai kemampuan ekonomi dan selera. Dari busana yang berharga murah hingga harga mahal yang puluhan ribu sampai ratusan ribu bahkan ada mencapai jutaan rupiah.

Munculnya berbagai *trend* busana sembahyang tersebut perlu dibarengi dengan pemahaman etika yang memadai, sehingga pemilihan *trend* tidak lepas dari etika busana yang akan digunakan. Oleh karena itu pemahaman antara etika dan *trend* harus berjalan beriringan, karena jika hal tersebut tidak terjadi akan dapat mengganggu atau menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Tulisan ini mengkaji tentang etika dalam persembahyangan di pura baik yang dilakukan pada hari raya maupun hari-hari biasa baik busana pria maupun busana wanita.

## II. Pembahasan

### 1. Busana Persembahyangan Adat Bali

Secara Busana persembahyangan ke pura pada umat Hindu pada umumnya terdapat perbedaan antara persembahyangan pada hari-hari besar/hari raya dan persembahyangan sehari-hari. Penggunaan busana persembahyangan pada

hari raya mengikuti aturan penggunaan busana sebagaimana dituangkan dalam Piagam Campuan, yaitu menggunakan pakaian adat atau menggunakan pakaian dinas.

Busana adat ke pura, dibagi lagi jenisnya menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Tata busana *ngayah* menjelang upacara.
- b. Tata busana *ngayah* saat upacara dan persembahyangan, seperti tata busana *ngayah mamundut, memendet, ngerejang* dan *megambel*, serta tata busana persembahyangan.
- c. Tata busana *ngayah* setelah upacara, seperti mebersih-bersih atau *metamped tamped*, (Wahyuni et al., 2021).

Pelaksanaan persembahyangan tidak hanya di lakukan pada hari raya namun juga hari lain bahkan sesuai ajaran agama dilakukan tiga kali dalam sehari, dan dilakukan setiap hari. Oleh karena itu pelaksanaan persembahyangan hari-hari biasa tidak ada kewajiban menggunakan pakaian adat, sehingga dapat menggunakan pakaian sehari-hari dengan tetap memperhatikan etika dan sopan santun.

#### a. Busana persembahyangan hari raya (*rerainan*)

Persembahyangan dalam perayaan hari raya atau hari besar agama Hindu seperti *Purnama, Tilem, Galungan*,

*Kuningan, Nyepi* dan hari besar lainnya diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat. Tata busana persembahyangan untuk ke pura dibagi menjadi dua yaitu tata busana wanita dan pria. Sesungguhnya Busana Sembahyang itu harus sesuai dengan konsep *Tri Angga* yaitu busana/pakaian pada *Dewa Angga* (kepala), busana/pakaian *Manusa Angga* (badan), dan Busana/pakaian *Bhuta Angga* (dari pinggang ke bawah), (Putra et al., 2018).

Pada laki-laki kepala atau *Dewa Angga* biasanya memakai *udeng*. *Udeng* yaitu pengikat kepala pria pada pakaian adat Hindu Bali, yang memiliki makna pengikat pikiran terhadap objek duniawi sehingga pikiran seseorang diharap menuju arah vertikal yaitu menuju *Swah Loka* yaitu alamnya Tuhan Yang Maha Esa. Pada wanita rambutnya di Pusung tagel dan Pusung gonjer, dan apabila memungkinkan dengan menambahkan bunga cempaka di bagian atasnya. Rambut *dipusungin* atau diikat dengan rapi agar tidak mengganggu konsentrasi seseorang pada waktu melaksanakan persembahyangan.

Tata busana yang terdapat di *Manusa Angga* atau bagian badan itu adalah bagian badan yaitu baju kemeja atau safari untuk pria dan menggunakan kebaya untuk wanita dilengkapi dengan selendang yang

diikatkan di pinggang. Makna dari pakaian yang digunakan yaitu sebagai kewibawaan artinya wibawa di hadapan sang pencipta, manusia memiliki *idep* yang beretika dan berestetika. Selain itu juga baju safari bermakna pengekangan amarah (*garbha/perut*) dan emosi.

Tata busana yang terdapat di *Bhutama Angga* atau bagian pinggang ke bawah untuk pria bagian pinggang kebawah pakai *kamben Sesaput*, dan sandal atau sepatu. Sementara untuk wanita hanya menggunakan *kamben*. *Kamben* dan *sesaput* yang dikenakan oleh kaum pria maknanya adalah sebagai simbol penutup dan pengekangan hawa nafsu, demikian pula pada wanita. Dengan demikian diharapkan dengan mengenakan *kamben* dan *sesaput* seseorang dapat mengekang hawa nafsunya.

Menurut Agung, (2004) busana pria khususnya yang digunakan pada saat persembahyangan ke pura adalah :

- a) Destar songket warna putih atau destar putih polos.
- b) Bunga segar di telinga.
- c) *Saput* tenunan Bali.
- d) Hem/jas Bali (kemeja kerah berdiri) warna putih/krem.
- e) *Umpal* (tenunan Bali).
- f) Alas kaki

g) Perhiasan (sesuai kemampuan).

Busana wanita busana yang dikenakan dikelompokkan menjadi dua yaitu bagian kepala dan bagian badan :

a) Hiasan dibagian kepala terdiri dari :

- 1) *Pusung tagel* untuk wanita dewasa yang telah berkeluarga
- 2) *Pusung gonjer* untuk remaja yang melambangkan bahwa si gadis masih bebas, seperti ujung rambutnya yang lepas bebas.
- 3) Bunga cempaka putih dan kuning, bunga emas satu tangkai (sesuai dengan kemampuan).
- 4) Perhiasan cincin, kalung, gelang tangan (sesuai dengan kemampuan).

b) Hiasan dibagian badan terdiri dari :

- 1) Selendang tenun Bali, warnanya diserasikan dengan warna kebaya atau *wastra*.
- 2) Baju kebaya yang digunakan tidak harus berwarna putih atau kuning. Asalkan warnanya tidak mencolok, terlalu ketat atau longgar.
- 3) *Wastra* tenunan Bali (*endek, cembong, songket*).
- 4) *Sabuk*, stagen/longtorso yang penggunaannya lebih praktis dipakai senada dengan warna kebaya atau menggunakan *angkin*.

*Kamben* atau *wastra* adalah nama selebar kain penutup badan bagian bawah, tetapi kain yang berarti *kamben* atau *wastra* dalam hal ini bukanlah *kamben* atau *wastra* dalam arti khusus seperti tersebut diatas melainkan hasil produksi kerajinan rumah tangga yang dimiliki orang Bali dengan ragam hiasan khas Bali. Berdasarkan bahan teknik, bentuk dan struktur ragam hiasan yang dapat dibedakan atas beberapa macam antara lain seperti : kain dan *wastra* polos, *cerik langah*, *wastra cokorda*, *wastra poleng*, *wastra endek*, *wastra cepuk*, *wastra songket*, *wastra prada*, *wastra gringsing* dan lain-lain.

b. Busana Persembahyangan

Sehari-hari

Persembahyangan yang dilaksanakan pada hari selain hari raya umat Hindu biasanya tidak mewajibkan dalam penggunaan pakaian adat. Oleh karena itu pakaian yang digunakan disesuaikan dengan tetap memperhatikan etika penggunaannya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan persembahyangan tidak dilakukan secara bersama-sama, namun tersendiri dan dilakukan secara mandiri. Walau demikian di beberapa tempat seperti di kota-kota besar pelaksanaan persembahyangan setiap hari terdapat pula yang dilaksanakan secara kolektif dan

setiap hari terdapat *pinandita/pemangku* yang melayani persembahyangan umat.

Pelaksanaan persembahyangan yang demikian masih dikategorikan dilakukan secara mandiri, karena tidak dilaksanakan pada hari raya sesuai dengan keyakinan agama Hindu. Oleh karena itu busana yang digunakan dalam persembahyangan yang demikian masih dibolehkan menggunakan pakaian sehari-hari. Penggunaan pakaian sehari-hari tidak merupakan kewajiban untuk digunakan pada saat persembahyangan sehari-hari, sehingga diizinkan bahkan sangat disarankan untuk tetap menggunakan pakaian adat baik yang *Dewa*, *Manusa* maupun pakaian dalam tingkatan *nista*.

Penggunaan busana dalam persembahyangan sehari-hari yang diwajibkan hanya diwajibkan pada bagian *Manusa* dan *Bhuta* saja. Sehingga dalam pelaksanaannya dibolehkan untuk tidak menggunakan *destar* atau *udeng*, namun tetap menggunakan baju dan celana/*kamen* yang rapi. Hal ini diberikan karena pada hari-hari biasa beberapa umat selalu menyempatkan diri untuk singgah di pura untuk melakukan persembahyangan kemudian baru melanjutkan aktifitas lainnya.

Bagi para remaja di beberapa tempat biasanya menyempatkan diri untuk bersembahyang sebelum berjalan-jalan dengan teman maupun saudara mereka. Sehingga dengan fleksibilitas yang demikian pelaksanaan persembahyanga tetap dapat dilakukan, dan aktivitas setelah persembahyangan tetap dapat dilakukan tanpa harus mengganti pakaian terlebih dahulu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi para remaja untuk melaksanakan persembahyangan di pura, sehingga di beberapa kota yang telah menerapkan model yang demikian setiap hari akan ada yang melaksanakan persembahyangan di pura. Model-model yang demikian perlu untuk di jadikan referensi karena beberapa umat pada hari-hari tertentu seperti hari raya berhalangan untuk ke pura karena sesuatu hal, sehingga akan dapat melaksanakan persembahyangan pada hari yang lain. Pelaksanaan persembahyangan dengan busana yang demikian memberikan rasa santai dan nyaman bagi dalam melaksanakan persembahyangan.

Busana pakaian yang digunakan sehari-hari wajib menggunakan selendang, sehingga di beberapa pura telah menyiapkan selendang yang dapat dipakai oleh umat. Selendang-selendang tersebut dapat di pakai secara gratis dan dapat

mengembalikan setelah di pakai. Selendang-selendang tersebut di tempatkan pada tempat khusus di sekitar pintu masuk, sehingga selendang dapat digunakan sebelum memasuki areal suci.

Selain penyediaan selendang, juga disediakan tirta pembersihan yang dapat digunakan oleh umat sebelum memasuki areal suci. Tirta tersebut disediakan dan diperciki sendiri oleh yang bersangkutan, hal ini dilakukan guna tetap menjaga kesucian areal suci pura dan terhindar dari kekotoran atau *leteh*.

## **2. Etika Busana Persembahyangan Adat Bali.**

Secara Perkembangan jaman harus terus diikuti dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek sosial, ekonomi bahkan spiritual. Perkembangan teknologi memberi wajah baru dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Demikian halnya dalam penggunaan busana selalu mengikuti mode atau *trend* terkini yang mungkin tidak akan pernah ada habisnya. Mengikuti mode atau *trend* merupakan sesuatu yang sah saja untuk dilakukan sepanjang memiliki kemampuan dan yang tidak kalah penting adalah sesuai dengan adat, budaya dan etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Etika berbusana dalam persembahyangan ke Pura sangatlah penting, mengingat manusia adalah *homo sossius* makhluk berteman, ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya didalam masyarakat. Dalam kehidupan bersama inilah orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Peraturan untuk bertingkah laku yang baik inilah disebut tata susila atau etika, (Sura, 1985).

Etika merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama bermasyarakat. Etika tidak hanya mengatur tentang tingkah laku manusia, dalam berbusanapun etika sangat penting bagi masyarakat dalam persembahyangan ke Pura, etika itu sangatlah berperan penting. Penggunaan busana sembahyang ke Pura seperti kebaya sudah menjadi ciri khas tersendiri.

*Trend* busana persembahyangan secara agama Hindu juga tidak terlepas dari pengaruh dari perkembangan teknologi. Model-model busana sembahyang bermunculan begitu banyak dan tidak jarang terdapat yang tidak sesuai dengan etika ketika dipakai saat melakukan

persembahyangan. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman etika yang baik dan benar untuk dapat berbusana sembahyang yang baik dan benar sesuai dengan etika yang berlaku.

#### a. Busana *Dewa Angga*

Busana pada bagian kepala untuk pria pada umumnya menggunakan *Udeng/Destar*. Menurut Chairisa HSB et al., (2021) *Udeng* berasal dari kata “*mudeng*” yang berarti paham atau mengerti. Sedangkan kata “*destar*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ikat kepala. Penggunaan *udeng* tidak dilakukan secara sembarangan, terdapat perbedaan antara *udeng pinandita/pemangku* dengan masyarakat pada umumnya. Etika tersebut harus dipegang teguh karena penggunaan tersebut memiliki simbol yang berbeda. *Udeng* digunakan menutup kepala dengan menempatkan ikatannya pada bagian depan menghadap keatas untuk umat yang bukan *pemangku*. Bagi para *pemangku* menempatkan ikatan *udeng* di bagian belakang dengan posisi ikatan menghadap ke bawah.

Penggunaan *udeng jejateran* (persembahyangan bukan *Pinandita*) menempatkan simpul pada bagian depan, dengan ujung menghadap ke atas. Simpul diletakkan tepat di bagian atas pertengahan

antara kedua alis, hal ini dilakukan sebagai perlambangan *cundamani* atau mata ketiga. Ujung ikatan menghadap lurus keatas sebagai simbol pemusatan pikiran yang lurus tertuju kepada sang pencipta.

Bagian lain yaitu salah satu bagian dari *udeng* yaitu sisi sebelah kanan yang lebih tinggi dari bagian lainnya, bagian ini mengisyaratkan untuk selalu menggunakan *udeng* untuk hal-hal yang baik. *Bebidakan* pada *Udeng Jejateran*, bebidakan tersebut tidak akan ditemui di ikat kepala daerah lain. Adapun salah satu filosofi *Udeng* yaitu kanan lebih banyak (atau lebih panjang) dari pada kiri yang mengartikan hal baik lebih dari pada hal buruk, (Chairisa HSB et al., 2021).

*Udeng* yang digunakan oleh *pinandita* yaitu *Udeng* beblatukan, *udeng* ini tidak memiliki *bebidakan* hanya berupa penutup kepala. Simpul pada *udeng* ini diletakkan di bagian belakang dengan ujung menghadap ke bawah. Letak ikatan ini sebagai simbol untuk mendahulukan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Selain itu ujung ikatan yang menghadap ke bawah sebagai simbol bahwa yang bersangkutan mulai menundukan sifat-sifat keduniawian. Oleh karena itu *udeng* dapat dimaknai sebagai simbol pengendalian pikiran, *Udeng has the*

*meaning of mind control*, (Swandi et al., 2020).

Bagian *Dewa Angga* pada wanita tampak pada bentuk rambut. Rambut wanita pada saat melaksanakan persembahyangan sedapat mungkin untuk tidak diurai. Rambut harus *dipusungkan* yang disesuaikan dengan keadaan seseorang, karena *pusungan* dibagi menjadi tiga jenis yaitu model rambut yang dilipat sebagian dan sisanya lagi di uraikan, model ini disebut *pusung gonjer*. Pada umumnya *pusung gonjer* digunakan bagi wanita yang masih lajang dan sebagai lambang kebebasan memilih dan dipilih pasangannya. *Pusung tagel* (sanggul) yaitu diperuntukan bagi wanita yang telah menginjak masa *grahasta asrama* dengan ciri adanya tambahan rambut yang berbentuk oval pada bagian belakang. *Pusung podgala/pusung kekupu* yaitu cempaka putih dan cempaka kuning sebagai lambang *Tri Murti*, (Sari, 2018). Penggunaan *pusung* dalam persembahyangan ke pura dilakukan bukan hanya karena terdapat nilai filosofi semata namun juga untuk tetap menjaga rambut tampak rapi, sehingga pelaksanaan persembahyangan dapat lebih tenang dan terfokus serta tidak mengganggu orang lain.

Bagian *Dewa Angga* dalam persembahyangan yang dilakukan sehari-hari atau selain hari raya keagamaan seorang pria dapat menggunakan *udeng* namun tidak diwajibkan. Untuk wanita juga tidak harus dipusungkan akan tetapi tetap mengikat rambut sehingga tidak terurai. Hal ini dilakukan karena biasanya diberlakukan pada beberapa pura yang memberikan ijin kepada umat untuk setiap saat melaksanakan persembahyangan. Umat biasanya tidak sengaja meluangkan waktu untuk ke pura, namun menyempatkan diri melaksanakan persembahyangan di pura yang setelah atau sebelum itu melaksanakan aktivitas lain, sehingga persiapannya juga tidak seperti persiapan persembahyangan pada hari raya.

Perlengkapan lain yang biasanya digunakan pada *Dewa Angga* adalah, penggunaan bunga hias serta anting-anting bagi wanita. Penggunaan perhiasan ini bukan hanya dimaksudkan untuk menambah kesan estetik sehingga akan lebih indah untuk dipandang namun juga memiliki makna filosofi yaitu hiasan telinga (anting) ini berfungsi menambah keanggunan dan kecantikan wanita, menyemibangkan pengetahuan dan perbuatan. Harmonisasi antara pengetahuan dalam perbuatan menjadi faktor penting

dalam membentuk sikap yang bijaksana dan dewasa, (Diantasari, 2017). Oleh karena itu penggunaan hal semacam itu tidak diwajibkan bahkan disarankan untuk menggunakan seperlunya, dalam artian tidak berlebihan sehingga tidak menjadi bahan perhatian yang dapat menjadikan yang bersangkutan tidak nyaman dalam melaksanakan persembahyangan

#### **b. Busana *Manusa Angga***

*Manusa Angga* adalah busana yang digunakan dalam persembahyangan berupa baju kemeja/safari untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan. Penggunaan baju perlu memperhatikan etika sehingga baju yang digunakan tidak merusak konsentrasi atau membuat tidak nyaman baik diri sendiri maupun orang lain. Pada laki-laki dalam persembahyangan hari raya agama sebaiknya menggunakan pakaian kemeja atau baju safari dengan warna putih, karena sebagai lambang kesucian, kemurnian diri dan ketulusan dalam melaksanakan persembahyangan.

Pada wanita baju yang digunakan selain warnanya juga berwarna putih sebaiknya menggunakan pakaian yang tidak terlalu transparan, karena baju yang dipakai dimaksudkan untuk menutupi tubuh sehingga terhindar dari gigitan serangga atau benda tajam. Jika memang

menggunakan pakaian yang transparan dapat menggunakan longtorso atau baju dalam sehingga kulit tetap terlapisi dan tidak tampak.

Kelonggaran baju juga perlu untuk diperhatikan karena baju yang terlalu sesak akan dapat mengganggu kenyamanan dalam melaksanakan persembahyangan. Baju yang ketat disamping membuat yang bersangkutan tidak nyaman, kemungkinan juga berdampak mengganggu orang lain, karena lekukan tubuh akan tampak sehingga menjadi perhatian orang lain. Oleh karena itu etika dalam menggunakan baju bagi wanita perlu memperhatikan Etika yang baik dan benar, karena pada hakekatnya ke-pura adalah memiliki tujuan untuk sebahyang, bukan untuk hal-hal yang lainnya.

Busana lain yang digunakan pada *Manusa Angga* pada wanita yaitu menggunakan selendang/*senteng*. Penggunaan *senteng* untuk warna disesuaikan dengan baju yang digunakan sehingga akan tampak serasi. Penggunaan *senteng* diletakkan di pinggang dengan menempatkan simpul ikatan pada bagian depan agak kesamping kiri. Ikatan tersebut sebagai simbol sakti dan *menyama braya* dalam kehidupan bermasyarakat. Selendang diletakkan di bagian luar baju, dalam artian

selendang akan mengikat baju sebagai simbol bahwa wanita merupakan pengikat dan selalu mengarahkan laki-laki apabila terlepas dari ajaran *dharma*. Pada putri menggunakan selendang/senteng diikat menggunakan simpul hidup di kiri yang berarti sebagai sakti dan mebraya. Putri memakai selendang di luar, tidak tertutupi oleh baju, agar selalu siap membenahi putra kalau melenceng dari ajaran *dharma*, (Sari, 2018).

Umat pada umumnya menambahkan beberapa perhiasan sebagai aksesoris pelengkap busana persembahyangan. Pada wanita biasanya menambahkan gelang, jam tangan dan cincin. Penggunaan aksesoris tersebut dapat digunakan, namun disarankan untuk tidak menggunakan secara berlebihan. Gunakan sewajarnya dan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan dalam melaksanakan persembahyangan.

Penggunaan baju pada persembahyangan sehari-hari tidak terdapat keharusan, sehingga umat dapat menyesuaikan sepanjang pakaian yang digunakan layak dan sopan. Baju yang digunakan dapat berupa baju kemeja atau menggunakan baju kaos yang sekiranya nyaman untuk digunakan saat persembahyangan. Bagi wanita hindari penggunaan baju yang sexy dan tetap

memperhatikan etika dalam berpakaian ketika memasuki areal pura sebagai tempat yang disucikan.

### c. Busana *Bhuta Angga*

*Bhuta Angga* adalah busana yang digunakan pada saat persembahyangan letaknya dari perut ke bawah hingga telapak kaki. Pada laki-laki busana yang digunakan berupa kain/kamen yang dilingkarkan dari kiri ke kanan. Pada bagian ujung depan dibuatkan *kancut (lelancingan)* yaitu ujung kain yang dibuat lancip mengarah ke bawah.

Tinggi kamen untuk laki-laki idealnya sejengkal dari telapak kaki, hal ini selain dimaksudkan untuk dapat dengan leluasa melangkah juga sebagai simbol laki-laki sebagai kepala rumah tangga dapat melangkah dengan cepat dan tetap dapat melihat apa yang dipijaknya. Sementara untuk tinggi kancut sebaiknya hampir menyentuh tanah, karena merupakan simbol dari penghormatan terhadap ibu pertiwi dan merupakan simbol kejantanan yang harus tetap dikendalikan.

Setelah mengenakan kain selanjutnya dikenakan *saputan (kapuh)* yang digunakan sebagai simbol menutup kejantanan dan berfungsi sebagai pengganti selendang pada wanita. *Saput* dibuat melingkar diluar kain dengan searah jarum

jam dengan tinggi kira-kira satu jengkal dari tinggi kain/*kamen*. Agung (2004) *Kamen* pria dipakai dengan cara membuka kaki lebar, *Kamben* dililitkan dari kanan menghadap ke kiri. Ujung (akhir) *kamben* tampak bertumpuk pada bagian sebelah kiri lalu tengah seperti diwiru lebar, tengah-tengah dilepas dilepas sehingga menjuntai ke bawah.

Alas kaki adalah busana paling di bawah yang digunakan, pada laki-laki dapat menggunakan alas kaki berupa sandal atau sepatu. Penggunaan sandal atau sepatu disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan serta kenyamanan, karena pada hakekatnya pada saat pelaksanaan persembahyangan tidak mengenakan alas kaki, karena akan duduk bersila dengan punggung dan leher tegak lurus.

*Bhuta Angga* pada busana wanita tidak jauh berbeda dengan yang digunakan laki-laki. Pada wanita menggunakan kain dengan lipatan melingkar dari kanan ke kiri sesuai dengan kedudukan wanita sebagai sakti. Tinggi *kamen* perlu memperhatikan etika, karena dewasa ini penggunaan *kamen* sudah sangat beragam, walau demikian agar tetap memperhatikan poin penting dari penggunaan *kamen* tersebut.

Etikanya penggunaan *kamen* pada wanita adalah memiliki tinggi setelapak

tangan dari telapak kaki, dengan ujung lipatan berada di samping kiri. Ujung lipatan tersebut dibuat sedikit lebih tinggi dari batas bawah *kamen*. Penggunaan *kamen* pada wanita tidak sama dengan seperti laki-laki yang dapat melangkah lebih lebar, karena wanita identik dengan sifat yang feminim sehingga dalam melangkah juga tidak terlalu lebar. Lipatan *kamen* melingkar dari kanan ke kiri sesuai dengan konsep sakti. Putri sebagai sakti bertugas menjaga agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran *dharm*a. Tinggi *kamen* putri kira-kira setelapak tangan karena pekerjaan putri sebagai sakti sehingga langkahnya lebih pendek. Setelah menggunakan *kamen* untuk putri memakai bulang yang berfungsi untuk menjaga rahim, untuk mengendalikan emosi, (Sari, 2018).

Agung (2004: 79-81) menyatakan bahwa cara penggunaan *kamben* untuk Wanita yaitu dengan cara membelitkan *kamben* (*Wastra*) di pinggang. Ujung sebelah kiri mencuat keluar, posisinya miring kebawah. Dengan demikian tepi *kamben* atau pinggir kiri tidak lurus namun serong ke bawah agak mengecil atau miring, sedangkan ujung *kamben* di atas diletakkan di tengah-tengah pinggang agak kanan, panjang *kamen* menutupi mata kaki.

Selain *kamen* wanita juga menggunakan alas kaki berupa sandal. Penggunaan sandal untuk wanita sebaiknya memiliki yang nyaman untuk digunakan. Sandal yang digunakan sebaiknya tidak terlalu tinggi, karena hal tersebut akan menimbulkan resiko cidera apabila berjalan di tempat yang kurang rata. Oleh karena itu pemilihan sandal hendaknya memilih yang nyaman dan wajar untuk digunakan.

Pada pelaksanaan persembahyang an sehari-hari, diluar hari raya yang melakukan persembahyanga bersama, dapat menggunakan celana atau rok bagi wanita. Penggunaan *Bhuta Angga* tersebut tidak terlepas dari etika dan sopan santung, artinya penggunaan celana atau rok adalah yang sopan. Celana yang dimaksudkan adalah tidak menggunakan celana yang terlalu pendek sehingga disamping karena akan memasuki tempat suci dan melakukan pemujaan kepada sang pencipta, juga hal tersebut akan membuat tidak nyaman, karena akan merasakan panas matahari maupun rawan tergigit oleh serangga atau tusukan benda tajam. Demikian juga penggunaan rok bagi wanita sebaiknya menggunakan yang sopan dan beretika dalam memasuki tempat suci.

### III. Penutup

Busana sembahyang adat Bali pada umumnya dikelompokkan pada tiga bagian yaitu *Dewa Angga* untuk busana bagian atas leher, *Manusa Angga* untuk busana dari leher kebawah hingga pinggang dan *Bhuta Angga* untuk busana dari pinggang ke bawah. Masing-masing bagian untuk kaum laki-laki dan wanita memiliki perbedaan sehingga memiliki etika tersendiri dalam penggunaannya. Busana persembahyangan pada hari raya umumnya berbeda dengan hari-hari biasa. Pada hari raya busana yang digunakan adalah busana adat Bali sampai tingkat madya, sementara pada hari biasa dapat menggunakan adat tingkat *nista* atau bahkan dengan menggunakan pakaian biasa sehari-hari.

Pada bagian *Dewa Angga* yaitu bagian kepala pada pria ditutupi dengan *udeng* dan pada wanita cukup memusungkan rambut yang disesuaikan dengan status kenyamanannya. Selain busana pokok tersebut biasanya juga ditambahkan dengan aksesoris baik pria maupun wanita. Pada pria biasanya ditambahkan bunga sehingga akan tampak lebih berwibawa, sedangkan pada wanita menambahkan anting serta bunga emas secukupnya, sehingga akan tampak lebih anggun.

Pada bagian *Manusa Angga* pria menggunakan kemeja atau safari, sementara pada wanita menggunakan kebaya dengan berbagai perlengkapannya sehingga tampak sesuai dengan etika pemakakaiannya. Pada bagian ini juga ditambahkan dengan selendang yang diikatkan pada pinggang wanita dan dapat pula ditambahkan aksesoris berupa bros secukupnya. Dalam penggunaan kebaya sangat penting mempertimbangan kenyamanan dan keleluasaan dalam bergerak, sehingga sebaiknya tidak menggunakan kebaya yang sempit dan dapat mengganggu umat yang lain.

Pada bagian *Bhuta Angga* pada pria menggunakan kamen dengan kekancutan yang berbentuk lancip hampir menyentuh tanah, kemudian dibungkus dengan sesaputan pada bagian luarnya. Untuk wanita menggunakan kain melingkari badan dari kanan ke kiri dan ujung lipatan tidak terlalu tinggi. Hal ini perlu diperhatikan karena beberapa wanita menggunakan kain dengan ujung lipatan tinggi sehingga lipatan tidak menutupi sisi kiri lutut.

Penggunaan busana sembahyang untuk sehari-hari dapat menyesuaikan, karena pelaksanaan persembahyanga tidak dilakukan secara bersama-sama. Walau demikian harus tetap

memperhatikan etika, mulai dari baju yang sopan hingga celana atau rok yang sopan. Karena pada hakekatnya tujuan melaksanakan sembahyang adalah menghubungkan diri dengan yang maha suci dan bertempat di tempat suci, oleh karena itu kesucian jasmani dan rohani perlu dijaga.

### Daftar Pustaka

- Agung, A. A. K. (2004). *Busana Adat Bali*. Pelawa Sari.
- Chairisa HSB, A. S., Rachmawati, & Nurhayati, H. (2021). Mengimplementasikan Bentuk Ikatan *Udeng* Bali Sebagai Inspirasi Koleksi Busana Siap Pakai “Sacred Relation.” *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 1(1), 30–34.  
<https://doi.org/10.21009/pftj.0101.05>
- Diantasari, W. N. (2017). Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin Payas Agung. In *Repositori UNJ*.
- Kajeng, I. N., & Dkk. (2005). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Mustawan, M. D. (2022). Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa

- Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. *Widya Aksara*, 27(1).
- Pidarta, M. (2000). *Hindu Untuk Masyarakat Umum*. Paramita.
- Putra, D. N. T. K., Zuryan, N., & Kamajaya, G. (2018). Perubahan Gaya Berbusana Adat ke Pura Bagi Remaja Hindu Bali di SMA Negeri 5 Denpasar. In *Repository UNUD*.
- Sari, D. A. P. L. (2018). Perkembangan *Trend Kamen Wanita Di Bali*. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 6(2), 99–102.
- Somvir. (2003). *Nitisataka*. Mahabhakti.
- Sura, I. G. (1985). *Pengendalian Diri dan Etika*. Hanoman Sakti.
- Swandi, I. W., Wibawa, A. P., & Sadguna, I. G. A. J. (2020). Visual Communication of Denpasar's Art and Culture Through Cartoons (Case Study in the Travel Guide Book of Denpasar City Entitled "Surviving Denpasar" Second Edition in 2012). *4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019) Visual*.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.20032.3.019>
- Wahyuni, N. W. E., Dwija, I. W., & Regeg,
- I. M. (2021). Dinamika Penggunaan Busana Adat Ke Pura di Desa Peladung Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Lampungyang*, 12(1).